

INTENSITAS DAN PREVALENSI EKTOPARASIT PADA KEPITING BAKAU (*Scylla serrata*) CANGKANG LUNAK YANG DIBUDIDAYAKAN DI KECAMATAN MEURAXA KOTA BANDA ACEH

THE INTENSITY AND PREVALENCE OF ECTOPARASITES ON SHOFT SHELL MUD CRABS (*Scylla serrata*) CULTIVATED IN MEURAXA REGENCY BANDA ACEH CITY

Nora Maulida¹⁾, Fitriah Rahmayanti^{1)*}, Devi Yulianti²⁾, Zulfadhli¹⁾, Yusran Ibrahim¹⁾

¹Program Studi Akuakultur Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar

²Stasiun Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Aceh

*Korespondensi: fitriarahmayanti@utu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan tingkat serangan ektoparasit yang menyerang kepiting bakau cangkang lunak yang dibudidayakan di Kecamatan Meuraxa. Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2022. Sampel kepiting bakau cangkang lunak dikumpulkan sebanyak 20 ekor dari petani pembudidaya di Desa Gampong Pie dan Cot Lamkuweuh Kecamatan Meuraxa. Selanjutnya, sampel dibawa ke Laboratorium Parasit Stasiun Karantina Ikan, Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar untuk dilakukan pengamatan ektoparasit menggunakan mikroskop. Parameter kualitas air yang diukur pada lokasi pengumpulan sampel meliputi suhu, salinitas dan oksigen terlarut. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat dua jenis ektoparasit yang menyerang kepiting bakau cangkang lunak yang dibudidayakan di Kecamatan Meuraxa yaitu *Octolasmis* sp. dan *Strongyloides stercorali*. Nilai prevalensi serangan ektoparasit tertinggi adalah sampel yang berasal dari Desa Gampong Pie yaitu jenis *Octolasmis* sp. dengan nilai sebesar 70% (kategori biasanya/infeksi sedang). Sedangkan tingkat intensitas ektoparasit tertinggi adalah *Octolasmis* sp. yang ditemukan dari sampel asal Desa Gampong Pie dengan nilai 2,78 ind/ekor. Parameter kualitas air yang diukur di lokasi budidaya masih berada pada kisaran optimal yaitu suhu sebesar 25-27°C, salinitas 25,2-19,9 ppt dan oksigen terlarut 5,1-7,7 mg/L.

Kata Kunci: kepiting bakau, infeksi, intensitas, parasit, prevalensi

ABSTRACT

This study aims to determine the type and the infection level of ectoparasites that attack soft shell mud crabs cultivated in Meuraxa Regency. The study was started from April to May 2022. There were 20 samples of mud crabs soft shell were collected from the farmer in Gampong Pie and Cot Lamkuweuh village. Furthermore, the samples were taken to the Parasite Laboratory of the Fish Quarantine Station, Quality Control and Safety of Fishery Products Blang Bintang, Aceh Besar District for ectoparasite observations using microscope. Water quality parameters measured at the sample collection site namely temperature, salinity and dissolved oxygen. The results showed that there were two types of ectoparasites that infected the softshell mud crab cultivated in Meuraxa Regency, namely *Octolasmis* sp. and *Strongyloides stercorali*. The highest prevalence of ectoparasite infection was the samples from Gampong Pie Village, namely *Octolasmis* sp. with the value was 70% (usually category/moderate infection). Meanwhile, the highest ectoparasite intensity level was *Octolasmis* sp. which was found from the sample collected in Gampong Pie Village with the value was 2.78 ind/head. The water quality parameters measured at the cultivation site were still in the optimal range, namely temperature of 25-27°C, salinity of 25.2-19.9 ppt and dissolved oxygen of 5.1-7.7 mg/L.

Keywords: infection, intensity, mud crabs, parasite, prevalence

¹ Progam Studi Akuakultur, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Teuku Umar
Jalan Kampus Alue Peunyareng, Kec. Meureubo, Kab. Aceh Barat, email: fitriarahmayanti@utu.ac.id

PENDAHULUAN

Kepiting bakau (*Scylla serrata*), merupakan salah satu komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Hal ini dilatar belakangi karena rasanya yang enak dan kandungan proteinnya yang tinggi yaitu sekitar 52% (Amalo dan Damanik, 2020). Sehingga, permintaan akan komoditas ini terus meningkat di beberapa tahun terakhir (Yusni dan Haq, 2020). Indonesia sebagai salah satu negara pengekspor kepiting terbesar (Kanna, 2002), mengakibatkan peningkatan eksploitasi kepiting bakau yang berasal dari alam (Sari dan Rani, 2016). Kegiatan eksploitasi ini, jika terus dilakukan akan mengancam keberadaan kepiting bakau di habitat aslinya.

Provinsi Aceh, telah dikenal sebagai salah satu wilayah Indonesia yang menghasilkan komoditas kepiting bakau untuk memenuhi permintaan pasar. Menurut Afero *et al.* (2015), kepiting bakau termasuk salah satu komoditas unggulan Aceh adalah kepiting bakau karena kondisi hutan mangrove di wilayah ini masih cukup baik. Usaha budidaya merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan agar eksistensi kepiting bakau di habitat aslinya dapat tetap ada. Usaha budidaya pembesaran kepiting bakau telah dilakukan di beberapa wilayah di Aceh, seperti yang dilaporkan oleh Parapat dan Abdurrachman (2019).

Budidaya kepiting bakau cangkang lunak merupakan salah satu teknologi budidaya yang membutuhkan waktu yang relatif singkat yaitu sekitar 15-30 hari masa pemeliharaan dengan tingkat mortalitas rendah yang rendah (10 – 20%). Teknologi ini telah berhasil dikembangkan pada beberapa daerah di Indonesia (Kudsiyah *et al.*, 2018). Salah satu kecamatan di Kota Banda Aceh yang menerapkan teknologi ini dalam usaha budidaya kepiting bakau adalah Kecamatan Meuraxa.

Salah satu kendala yang biasanya terjadi pada usaha budidaya kepiting bakau adalah infeksi ektoparasit. Infeksi ektoparasit telah diketahui dapat mengganggu pertumbuhan bahkan dapat menyebabkan kematian kepiting bakau pada tingkat infeksi yang lebih tinggi. Muchlisin *et al.* (2014) menyatakan bahwa infeksi ektoparasit dapat merusak beberapa organ tubuh pada organisme inang seperti insang dan permukaan tubuh.

Pengamatan ektoparasit pada komoditas kepiting bakau yang dibudayakan secara berkala penting dilakukan agar penanganan terhadap serangan penyakit dapat dilakukan dengan cepat dan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan tingkat serangan ektoparasit yang menyerang kepiting bakau cangkang lunak yang dibudidayakan di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2022. Sampel kepiting bakau dikumpulkan dari petani pembudidaya di Desa Gampong Pie dan Cot Lamkuweuh Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh.

Prosedur Kerja

a. Pengumpulan Sampel

Sampel berupa kepiting bakau yang hasil budidaya dikumpulkan sebanyak 20 ekor per desa. Sampel yang dipilih adalah kepiting yang terindikasi terserang penyakit dengan ciri-ciri adanya kelainan pada warna cangkang, pergerakan dan tingkah laku. Sampel selanjutnya disimpan dalam wadah *sterofoam* dan dibawa ke Laboratorium Parasit Stasiun Karantina Ikan, Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan (SKIPM) Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar untuk dilakukan pengamatan ektoparasit pada organ bagian luar. Saat kegiatan pengumpulan sampel ini berlangsung, juga dilakukan pengukuran parameter kualitas air berupa suhu, *Dissolved Oxygen* (DO), dan salinitas.

b. Pengamatan Ektoparasit

Organ bagian luar yang diamati yaitu bagian karapaks, kaki renang, kaki jalan dan insang. Potongan organ tersebut selanjutnya diletakkan diatas objek glass dan ditetaskan larutan NaCl fisiologis. Selanjutnya dilakukan pengamatan dengan mikroskop dan dilakukan identifikasi dan dihitung ektoparasitnya.

Analisis Data

Data ektoparasit yang ditemukan selama pengamatan di bawah mikroskop diidentifikasi dan dihitung nilai prevalensi dan intensitasnya menggunakan rumus serta dianalisa secara deskriptif. Adapun rumus prevalensi dan intensitas serangan ektoparasit dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Prevalensi (\%)} = \frac{\sum \text{kepiting bakau terserang parasit}}{\sum \text{kepiting bakau yang diperiksa}} \times 100$$

$$\text{Intensitas (ind/ekor)} = \frac{\sum \text{jenis parasit yang ditemukan}}{\sum \text{kepiting bakau yang terinfeksi}}$$

Hasil perhitungan intensitas dan prevalensi ektoparasit dimasukkan dalam tabel dan dicocokkan dengan kategori prevalensi dan intensitas parasit yang disajikan pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Kriteria Frekuensi Infeksi Parasit Menurut Williams dan Williams (1996)

No	Prevalensi	Kategori	Keterangan
1	100-99 %	Selalu	Infeksi sangat parah
2	98-90 %	Hampir selalu	Infeksi parah
3	89-70 %	Biasanya	Infeksi sedang
4	69-50%	Sangat sering	Infeksi sangat sering
5	49-30 %	Umumnya	Infeksi biasa
6	29-10 %	Sering	Infeksi sering
7	9-1 %	Kadang	Infeksi kadang
8	<1-0,1 %	Jarang	Infeksi jarang
9	< 0,1-0,1%	Sangat jarang	Infeksi sangat jarang
10	<0,01	Hampir tidak pernah	Infeksi tidak pernah

Tabel 2. Kriteria Intensitas Menurut Williams dan Williams (1996)

No	Intensitas (ind/ekor)	Kategori
1	<1	Sangat rendah
2	1-5	Rendah
3	6-55	Sedang
4	51-100	Parah
5	>100	Sangat parah
6	>1000	Super infeksi

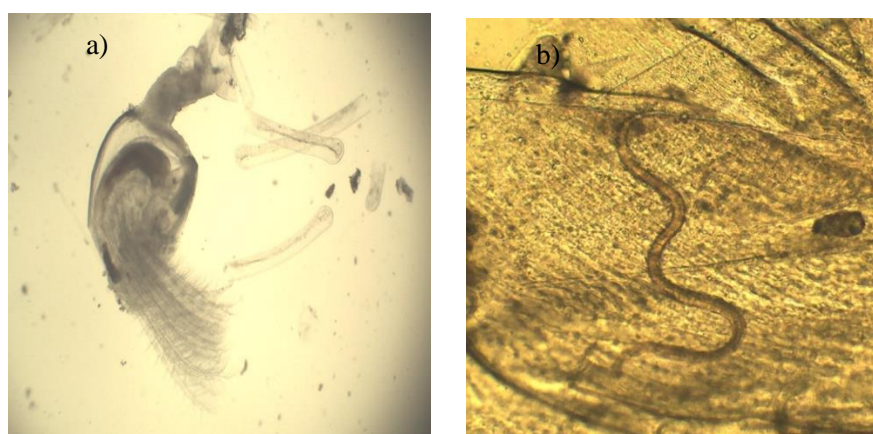
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui terdapat dua jenis ektoparasit yang menyerang kepiting bakau cangkang lunak yang dibudidayakan di Desa Gampong Pie yaitu *Octolasmis* sp. dan *Stongyloides stercoralis*. Sedangkan jenis ektoparasit yang menyerang kepiting cangkang lunak yang dibudidayakan di Desa Cot Lamkuweuh adalah *Octolasmis* sp. Ektoparasit *Octolasmis* sp. terlihat menyerang organ luar seperti kaki renang, kaki jalan dan insang. Sedangkan ektoparasit *Stongyloides stercoralis* hanya teramati di bagian insang.

Tabel 3. Jenis ektoparasit yang menyerang kepiting bakau cangkang lunak

Desa	Nama Ektoparasit	Jumlah Ektoparasit pada Organ Luar				Total
		Kaki Renang	Kaki Jalan	Karapaks	Insang	
Gampong Pie	<i>Octolasmis</i> sp.	11	6	-	22	39
	<i>Stongyloides stercoralis</i>	-	-	-	11	11
Cot Lamkuweuh	<i>Octolasmis</i> sp.	5	8	-	16	29

Hasil pengamatan yang tersaji pada Tabel 3 menunjukkan bahwa *Octolasmis* sp. merupakan ektoparasit yang paling banyak ditemukan pada bagian insang. Ektoparasit *Stongyloides stercoralis* tidak terdapat pada organ luar yang diamati selain di bagian insang. Hal ini diduga karena insang merupakan salah satu organ yang memiliki jaringan pelindung yang tipis dibandingkan dengan organ luar lain yang diamati. Satu-satunya organ luar yang tidak terserang *Octolasmis* sp. adalah karapaks, hal ini disebabkan karena organ ini dilindungi oleh jaringan yang tebal. Irvansyah *et al.* (2012) menyatakan bahwa insang merupakan salah satu organ yang paling sering dialiri darah, terdapat pembuluh-pembuluh darah dan pelindung berupa jaringan epitel selapis yang tipis sehingga mudah untuk diserang oleh ektoparasit. Sedangkan kaki renang, kaki jalan dan karapaks memiliki jaringan pelindung yang tebal sehingga sulit diserang ektoparasit.



Gambar 1. Ektoparasit yang diamati di bawah mikroskop
a) *Octolasmis* sp., b) *Stongyloides stercoralis*

Menurut Wardhani *et al.* (2018), makanan *Octolasmis* sp. adalah plankton dan detritus yang didapatkan ketika inang melakukan proses respirasi. Selain itu, *Octolasmis* sp. juga menyerap jaringan tubuh dan menghisap darah inang. Kepiting bakau yang terserang ektoparasit biasanya menunjukkan ciri fisik dan tingkah laku yang tidak normal seperti warna yang pucat (Wardhani *et al.*, 2018), cokelat kehitaman (Darwis, 2006), terdapat organisme yang menempel pada organ tubuh luar (Sarjito *et al.*, 2016) dan mengalami kendala dalam bernafas, mencari makan dan bergerak (Suherman, 2013).

Tabel 4. Tingkat prevalensi ektoparasit pada kepiting bakau cangkang lunak

Desa	Jenis Ektoparasit	Σ Terserang (ekor)	Σ Sampel (ekor)	Prevalensi (%)	Kategori
Gampong Pie	<i>Octolasmis</i> sp.	14	20	70 %	Biasanya
	<i>Stongyloides stercoralis</i>	4	20	20%	Sering
Cot Lamkuweuh	<i>Octolasmis</i> sp.	11	20	55 %	Sangat sering

Berdasarkan data pengamatan pada Tabel 4, nilai prevalensi ektoparasit pada kepiting bakau cangkang lunak yang di budidayakan di Desa Gampong Pie yaitu 70% (kategori biasanya/infeksi sedang) untuk serangan *Octolasmis* sp. dan 20% (kategori sering/infeksi sering) untuk serangan *Stongyloides stercoralis*. Sedangkan nilai prevalensi serangan ektoparasit jenis *Octolasmis* sp. pada sampel yang berasal dari Desa Cot Lamkuweuh adalah 55% (kategori sangat sering/infeksi sangat sering). Tingkat serangan ektoparasit biasanya dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya adalah kualitas air pada lokasi budidaya. Menurut Rahmayanti dan Neneng (2019), kualitas air yang buruk dapat menyebabkan terjadinya serangan ektoparasit pada kepiting yang dibudidayakan. Selain itu, kandungan organik yang terlampaui tinggi di perairan juga dapat meningkatkan serangan ektoparasit (Nicolau et al., 2005).

Tabel 5. Tingkat intensitas serangan ektoparasit pada kepiting bakau cangkang lunak

Desa	Jenis Ektoparasit	Σ Parasit (ind)	Σ Terserang (ekor)	Intensitas (ind/ekor)	Kategori
Gampong Pie	<i>Octolasmis</i> sp.	39	14	2,78	Rendah
	<i>Stongyloides stercoralis</i>	11	4	2,75	Rendah
Cot Lamkuweuh	<i>Octolasmis</i> sp.	29	11	2,63	Rendah

Tingkat intensitas serangan ektoparasit pada kepiting cangkang lunak yang di budidayakan di Desa Gampong Pie berkisar antara 2,75 ind/ekor (*Stongyloides stercoralis*) hingga 2,78 ind/ekor (*Octolasmis* sp.). Sedangkan intensitas ektoparasit yang menyerang kepiting yang berasal dari Desa Cot Lamkuweuh adalah 2,63 ind/ekor (*Octolasmis* sp.). Tingkat intensitas serangan ektoparasit untuk semua jenis dari kedua desa asal sampel masih dalam kategori rendah. Rendahnya intensitas serangan ektoparasit ini diduga karena kondisi perairan di dua lokasi budidaya kepiting bakau cangkang lunak ini masih baik. Pada lokasi budidaya ini ditumbuhi tumbuhan mangrove yang cukup banyak. Utami et al. (2018) menyatakan bahwa tumbuhan mangrove merupakan salah satu biofilter alami yang mampu menyaring, mengikat, dan memerangkap polusi di alam bebas sehingga dapat meningkatkan kualitas perairan.

Tabel 6. Hasil pengukuran kualitas air di lokasi budidaya kepiting bakau cangkang lunak

Desa	Parameter Kualitas Air	Hasil Pengukuran	Kisaran Optimal*)
Gampong Pie	Suhu	25°C	25-35°C
	Salinitas	25,2 ppt	15-30 ppt
	Oksigen Terlarut	7,7 mg/L	>5 mg/L
Cot Lamkuweuh	Suhu	27°C	25-35°C
	Salinitas	19,9 ppt	15-30 ppt
	Oksigen Terlarut	5,1 mg/L	>5 mg/L

Keterangan: *) Mahajidah (2018)

Parameter kualitas air di dua lokasi budidaya kepiting bakau cangkang lunak yang ada di Kecamatan Meuraxa masih berada pada kisaran optimal untuk budidaya kepiting bakau. Suhu perairan di Desa Gampong Pie saat pengukuran adalah 25°C dan di Desa Cot Lamkuweuh 27°C. Salinitas air di Desa Gampong Pie 25,2 ppt dan Desa Cot Lamkuweuh 19,9 ppt. Selanjutnya, oksigen terlarut adalah 7,7 mg/L di Desa Gampong Pie dan 5,1 mg/L di Desa Cot Lamkuweuh. Kualitas air yang buruk telah diketahui menjadi salah satu penyebab serangan ektoparasit pada komoditas budidaya. Menurunnya kualitas air suatu perairan dapat menyebabkan stres pada crustasea yang dibudidayakan (Yuniasari, 2009). Oleh sebab itu, penting bagi pembudidaya untuk melakukan pengukuran parameter kualitas air dan menjaga agar kualitas air tetap berada pada kisaran optimal sehingga kegiatan budidaya dapat berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, jenis ektoparasit yang menginfeksi kepiting bakau cangkang lunak yang dibudidayakan di Kecamatan Meuraxa khususnya di Desa Gampong Pie dan Cot Lamkuweuh adalah *Octolasmis* sp. dan *Strongyloides stercoralis*. Nilai prevalensi serangan ektoparasit tertinggi adalah *Octolasmis* sp. di Desa Gampong Pie yaitu sebesar 70% dengan kategori biasanya/infeksi sedang. Sedangkan tingkat intensitas ektoparasit untuk kedua jenis ektoparasit di kedua desa masih berada pada kategori rendah, berkisar antara 2,63-2,78 ind/ekor. Selanjutnya, Parameter kualitas air yang diukur di lokasi budidaya masih berada pada kisaran optimal untuk budidaya kepiting.

DAFTAR PUSTAKA

- Afero F, Nazir M dan Muhardy A. 2015. Analisis Komoditas Unggulan Perikanan Budidaya Kabupaten Pidie Jaya. *Depik*. 4(2): 58-68.
- Amalo D dan Damanik DER. 2020. Analisis Kandungan Protein pada Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) Jantan dan Betina di Pantai Silawan Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu. *Jurnal Biotropikal Sains*. 17(3): 77 – 83.
- Darwis. 2006. Kajian Parasit pada Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) di Wilayah Perairan Bakau Tarakan Kalimantan Timur. [Disertasi]. Sekolah Pasca Sarjana Fakultas Kedokteran Hewan UGM. Yogyakarta.
- Irvansyah MYA, Nurlita dan Gunanti M. 2012. Identifikasi dan Intensitas Ektoparasit pada Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) Stadia Kepiting Muda di Pertambakan Kepiting, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Sains dan Seni ITS*. 1(1):1-5.
- Kanna I. 2002. Budidaya Kepiting Bakau. Penerbit Kanisius. Jakarta.
- Kudsiah H, Rahim SW, Rifa'I MA, dan Arwan A. 2018. Demplot Pengembangan Budidaya Kepiting Cangkang Lunak di Desa Salemba, Kecamatan Ujung Loi, Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*. 2(2): 151-164.
- Muchlisin ZA., Munazir AM, Fuady Z, Winaruddin W, Sugianto S, Adlim M, Fadli N dan Hendri A. 2014. Prevalence of ectoparasites on mahseer fish (*Tor tambra Valenciennes*, 1842) from aquaculture ponds and wild population of Nagan Raya District, Indonesia. *Bioflux*. 6(3):148-152.
- Majidah L. 2018. Analisis Morfometrik dan Kelimpahan Kepiting Bakau (*Scylla* sp.) di Kawasan Hutan Ekosistem mangrove di Desa Banyuurip Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik Jawa Timur. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nicolau A, Martins MJ, Mota M dan Lima N. 2005. Effect of Copper in the Protistan Community of Activated Sludge. *Chemosphere*. 58: 605-614.
- Parapat ER dan Abdurrachman. 2019. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Pemasaran Kepiting Bakau di Kecamatan Seruwah Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*. 6(1): 54-60.

- Rahmayanti F dan Neneng M. 2019. Identifikasi Ektoparasit pada Udang Pisang (*Penaeus* sp.) yang Berasal dari Tambak di Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Akuakultura*. 3(1): 1-6.
- Sari AHW dan Rani E. 2016. Profil hemosit dan aktifitas fagositosis kepiting bakau (*Scylla* sp.) yang terserang ektoparasit di ekosistem mangrove Kuta Selatan, Bali. *Journal of Marine and Aquatic Sciences*. 2 (1): 34-39.
- Sarjito, Haditomo AHC, Desrina, Ferinandika FB, Setyaningsih L dan Prayitno SB. 2016. Ectoparasites and Vibrios Associated with Fattening Cultured Mud Crabs (*Scylla serrata* Forsskal, 1775) from Pemalang Coast, Indonesia. *Jurnal Sciences and Engineering*. 78(4): 207-214.
- Suherman SP. 2013. Identifikasi Morfologi, Molekuler dan Tingkat Serangan Ektoparasit *Octolasmis* spp pada Kepiting Bakau *Scylla* spp di Perairan Sulawesi Selatan. [Tesis].
- Utami R, Wini R, dan Kastana S. 2018. Pemanfaatan Mangrove untuk Mengurangi Logam Berat di Perairan. Prosiding Seminar Nasional Hari Air Dunia. Palembang.
- Wardhani CK, Sarjito dan Haditomo AHC. 2018. Study Keberadaan Ektoparasit *Octolasmis* Sp. pada Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) Jantan dan Betina Pada Pertambakan Semarang. *Journal of Aquaculture Management and Technology*. 7(1): 38-45.
- Williams EHJr, Williams LB. 1996. Parasites of off shore, big game fishes of Puerto Rico and the Western North Atlantic. Puerto Rico Department of Natural and Environmental Resources, San Juan, Puerto Rico, and Department of Biology, University of Puerto Rico, Mayaguez, Puerto Rico.
- Yuniasari D. 2009. Pengaruh Pemberian Bakteri Nitrifikasi dan Denitrifikasi serta Molase dengan C/N Rasio Berbeda terhadap Profil Kualitas Air, Kelangsungan Hidup dan Pertumbuhan Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*). Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Yusni E dan Haq FA. 2020. Inventory and Prevalence of Ectoparasites *Octolasmis* sp. in the Mangrove Crab (*Scylla tranquebarica*) in Lubuk Kertang, Langkat. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 454: 1-6.